





























pi kaum muslimin masa Ibnu Taimiyah lemah dan disebarkan. Tentu kelemahan dan kehinaan di masanya tersebut timbul karena terlalu jauh dengan sumber Islam di atas. Maka berdasarkan hal ini, Ibnu Taimiyah beranggapan bahwa tugas utamanya adalah berdakwah agar kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Serta menggunakan pemahaman kaum muslimin generasi pertama; yang terhormat dan disegani untuk menguji mazhab-mazhab atau sekte-sekte cara penalaran dan hasil pemikiran kaum muslimin.<sup>23</sup>

Secara jelas, C.A. Qadir dalam bukunya yang berjudul "Philosophy and Science in the Islamic World" menjelaskan bahwa:

Metode penalaran Ibn Taymiyyah sendiri adalah: mula-mula mencari dalam al-Qur'an dan mengumpulkan semua ayat yang relevan bagi suatu persoalan tertentu, untuk dapat memastikan makna kata-katanya. Lalu ia mencari dalam hadis dan sunnah. Ia tidak mau menerima sembarang hadis, tetapi akan mengkaji secara kritis para penyampainya, dan baru akan menerimanya jika mereka terbukti jujur dan tulus, dapat diandalkan dan cakap. Sesudah itu, ia akan berpaling kepada kata-kata para sahabat Nabi, para Imam keempat mazhab dan Imam lainnya yang terkenal, para pemikir dan orang-orang yang saleh. Sesudah melalui proses yang panjang ini, dengan kata lain, setelah melakukan ijtihad, ia akan sampai kepada suatu keputusan.<sup>24</sup>

Metode penalaran Ibnu Taimiyah yang demikian itu, menjadikan sikap hidup dan pendirian Ibnu Taimiyah dalam

---

<sup>23</sup>Muhammad Al Bahiy, Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya, terj. Al Yasa' Abubakar, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, p. 28-29

<sup>24</sup>C. A. Qadir, Op. Cit., p. 147



makna saja dan bukan pula untuk huruf saja, tapi menjadi nama bagi kesatuan keduanya. Begitu halnya sekian kalam yang lain, bukan semata-mata huruf dan bukan pula makna-makna saja, sebagaimana keadaannya manusia itu, yang tidak semata-mata roh dan tidak pula hanya tubuh saja, melainkan merupakan kesatuan keduanya. Allah berbicara dengan suara, sebagaimana dikatakan oleh hadist -hadits sahih, dan bukanlah suara-Nya seperti suara makhluk-Nya atau suara para qari. Tidak ada satupun yang menyerupai Allah, dari segi haekat, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Selanjutnya Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa yang wajib dikatakan adalah: al-Qur'an itu adalah kalam Allah, bukan makhluk. Maka al-Qur'an ada dalam mashhaf-meshhaf, sebagaimana semua kalam lainnya ada dalam shuhuf (lembaran-lembaran). Jangan dikatakan bahwa tinta dan kertasnya bukan makhluk; semua kertas dan tinta di alam ini adalah makhluk. Katakanlah, kata Ibnu Taimiyah, bahwa al-Qur'an yang ada dalam mashhaf adalah kalam Allah, bukan makhluk, begitu juga al-Qur'an yang dibawa oleh kaum muslimin adalah kalam Allah, bukan makhluk-Nya.<sup>25</sup>

Sebagai penganut salaf, maka ia hanya percaya kepada Syariat dan skidah serta dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash-nash al-Qur'an. Maka ia tidak begitu

---

<sup>25</sup>Abdul Aziz Dahlan, Op. Cit., p. 137-138





